

STRATEGI JARINGAN KEMANUSIAAN JAWA TIMUR DALAM MENGENTASKAN ANAK JALANAN DI KOTA MALANG

Aris Nurhuda

(Universitas Negeri Surabaya) arisnurhuda@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi

(Universitas Negeri Surabaya) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam pengentasan anak jalanan di Kota Malang dan mengetahui hambatan yang ditemui Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam pengentasan anak jalanan di Kota Malang. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Strategi pengentasan adalah proses, cara, perbuatan mengentaskan dengan menyadarkan, memperbaiki, mengangkat nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik. Anak jalanan yang terentaskan yang telah dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini sangat membantu Pemerintah untuk mengatasi masalah anak jalanan di Kota Malang. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur mempunyai tiga program melakukan bina usaha yang berbasis pelatihan-pelatihan keterampilan yang bekerjasama dengan volunteer. Program Rumah Belajar untuk mendidik anak-anak jalanan, mendampingi anak-anak untuk mendapatkan kartu identitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori strategi menurut Fred R David merupakan teori yang dipilih untuk menemukan strategi untuk mengentaskan anak jalanan di kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kriteria informan adalah pengurus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Sumber data primer yang berasal dari wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi. Ketua, pengurus rumah belajar, pengurus pelatihan, Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan hasil. Terdapat strategi yang dapat mengentaskan anak jalanan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yaitu melalui pelatihan keterampilan, rumah belajar, dan program kartu identitas

Kata kunci: Jaringan kemanusiaan Jawa Timur, Anak Jalanan, Strategi

Abstract

This study aims to describe the strategy carried out by the East Java Humanitarian Network in alleviating street children in Malang City and to find out the obstacles encountered by the East Java Humanitarian Network in alleviating street children in Malang City. East Java Humanitarian Network. The alleviation strategy is the process, method, act of alleviating by awakening, improving, elevating bad luck or circumstances to better ones. The street children who have been eradicated by the East Java Humanitarian Network have really helped the government to overcome the problem of street children in Malang City. The East Java Humanitarian Network has three programs conducting business development which consist of skills training in collaboration with volunteers. The Learning House program educate street children, accompanying children to get identity cards. The theory used in this study is strategy theory according to Fred R David, which is the theory chosen to find a strategy to eradicate street children in the city of Malang. This research use descriptive qualitative approach. The techniques used in data collection are observation, interviews and documentation. The criteria for informants are administrators of the East Java Humanitarian Network. Primary data sources derived from interviews and secondary data in the form of documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion and results. There is a strategy that can eradicate street children carried out by the East Java Humanitarian Network.

Keywords: East Java humanitarian network, Street Children, Strategy

PENDAHULUAN

Masalah Kemiskinan merupakan masalah yang tidak hanya dihadapi oleh negara-negara berkembang saja tapi juga Negara maju. Indonesia kemiskinan sudah menjadi isu sentral dari tiap tahunnya yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Namun kasus kemiskinan ini tidak bisa terselesaikan karena bergai faktor yaitu kesenjangan ekonomi, kurangnya pendidikan, ketidakadilan social,

bencana alam, kurangnya keterampilan, kurangnya pelayanan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik presentase kemiskinan di Indonesia jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang terhadap September 2021. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebesar 7,50 persen, naik menjadi 7,53 persen pada September 2022. (www.bps.go.id)

Masalah kemiskinan di Indonesia sudah semakin kompleks dan dampaknya beragam bagi kehidupan masyarakat. Dampak dari kemiskinan ini tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi saja tapi juga terjadi bidang pendidikan, kesehatan, dan psikologis. Krisis ekonomi membuat keluarga kurang memenuhi kebutuhan dasar yang harus dicari manusia sudah mencukupi kebutuhan fisiologisnya. Dalam (Ida, 2016) Menurut Maslow fisiologis kebutuhan untuk mempertahankan tinggal fisik, seperti makanan, minuman, tempat berteduh, dan tidur. Kebutuhan ini paling dasar untuk semua pemenuhan kebutuhan di atas. Manusia yang membutuhkan fisiologis, kebutuhan makan dan akan selalu termotivasi untuk menyelesaikan atau menuntut dulu segala kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Masalah-masalah ekonomi yang lain seperti masalah anak-anak jalanan masalah yang hidup dan mencari nafkah di jalan.

Hidup sebagai anak jalanan bukan pilihan, namun anak jalanan ada yang terpaksa karena keadaan. Banyak faktor yang mendorong anak terjun ke jalanan, menurut Suyanto (dalam Ida, 2016:22) pendorong anak menjadi anak jalanan faktor ekonomi keluarga, sangat membutuhkan pemenuhan kebutuhan oleh keluarga dapat mendorong anak untuk terjun ke jalan. Selain itu, faktor ekonomi keluarga yang kurang memenuhi kebutuhan juga dapat mengatasi masalah eksploitasi anak, ia digunakan untuk memenuhi kebutuhan di jalanan anak-anak yang menjadi korban sindikat dan eksploitasi.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan bahwa tujuan di bentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya di dalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggungjawab atas penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Umum yang layak

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan (www.kemsos.go.id/ 2019/1/2). Anak jalanan banyak ditemui di lingkungan pasar tradisional, pertokoan, perempatan lampu lintas, dan pusat-pusat keramaian. Berbagai sudut kota sering dijumpai anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan kemampuan anak jalanan. Anak jalanan juga memiliki perilaku antisosial yang tidak diterima masyarakat.

Idealnya, seorang anak yang berusia di bawah 17 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tua atau relasi dari orang tuanya. Orang tua wajib memenuhi segala kebutuhan sang anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Bab III yang mengatur hak dan kewajiban anak, pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan dalam Bab IV pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Perilaku anti sosial dalam (Dian, 2017) perilaku antisosial mencakup berbagai macam tindakan seperti perilaku agresif, ancaman verbal terhadap orang lain, perkuliahan, perusakan hak milik orang lain, pencurian, sifat suka merusak, melakukan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan minuman keras. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2017) tentang perilaku anti sosial anak jalanan Surabaya, bahwa perilaku anti sosial anak jalanan di kota Surabaya adalah jujur. Perilaku antisosial yang muncul karena kesalahan pola asuh, terdapat masalah pada keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif.

Anak jalanan juga dikategorikan dalam kelompok yang berbeda-beda dilihat dari hubungan dengan keluarga, motif dan sebab anak jalanan terjun ke jalanan untuk mencari nafkah. Menurut Suyanto dan Hariadi (1999:15-16) anak jalanan dibagi menjadi tiga. Pertama, *children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua anak jalanan. Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Masih ada 16.290 anak jalanan yang tersebar di 21 provinsi. Data itu memperlihatkan jumlah anak jalanan terbanyak tercatat di enam provinsi yang ada di Pulau Jawa. Jumlah anak jalanan di Provinsi Jawa Barat menjadi yang tertinggi sebanyak 2.953 anak, diikuti DKI Jakarta yang mencapai 2.750 anak, lalu Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak. Di Provinsi Banten tercatat ada 556 anak, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 503 anak (<http://beritasatu.com>).

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia khususnya Kota Malang merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan anak jalanan tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan Negara. Jumlah anak jalanan Kota Malang lima tahun terakhir mengalami naik turun. Pemerintah kota Malang memiliki Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2013 tentang penanganan anak jalan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya anak jalanan di Kota Malang.

Secara umum, pendapat yang berkembang dalam masyarakat mengenai anak jalanan merupakan sesuatu yang negatif. Anak jalanan dipandang sebagai anak-anak yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di jalanan daripada bersama dengan keluarganya. Selain itu, masyarakat pun menganggap bahwa anak jalanan sudah tidak ada keinginan untuk bersekolah. Para anak jalanan tersebut juga dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif begitu pula terhadap pemerintah Kota Malang. Menurut penelitian (Rizzana, 2016) pemerintah kota Malang menerapkan peraturan perlindungan anak jalanan namun Dalam rentan waktu tiga tahun setelah kebijakan ini disahkan, dan setelah berbagai macam program kerja terkait perlindungan anak jalanan ini dilaksanakan, pada kenyataannya jumlah anak jalanan masih belum mengalami penurunan.

Untuk penanganan masalah anak jalanan pemerintah Kota Malang tidak bisa hanya mengatasi sendiri. Seperti yang tertera pada Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2013 tentang penanganan anak jalan Bab 3 pasal 1 yang berbunyi “Penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis dilaksanakan terpadu oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha, dan elemen masyarakat lainnya”. Pemerintah dalam penanganan anak jalanan memerlukan dukungan dari masyarakat, salah satunya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat.

Terdapat hubungan antara turunnya anak ke jalan dengan status ekonomi keluarga. Semakin tinggi ekonomi keluarga maka kecenderungan menjadi anak jalanan semakin rendah, dan sebaliknya (Siregar, dkk, 2006). Kebanyakan anak memilih bekerja karena kurangnya makanan yang ada di rumah. Beberapa dari anak jalanan meninggalkan rumah dan menjadi anak jalanan, dan biasanya anak jalanan berasal dari keluarga yang kasar (Aptekar dan Stoecklin, 2014). Selain itu, kemiskinan, kurangnya penghargaan bagi anak-anak, luntturnya nilai-nilai dalam masyarakat, serta terdisintegrasinya keluarga

juga merupakan penyebab munculnya fenomena anak jalanan. (Lusk, 1995 dan Le Roux dan Smith, 1998).

Umumnya anak jalanan ini hidup di daerah-daerah kumuh, yang ditandai dengan tidak adanya tempat anak-anak untuk bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya. Perkampungan yang sempit dan tidak sesuai untuk tempat tinggal manusia, tidak tersedianya fasilitas pendidikan sebagai dasar pendidikan dan kebutuhan sosial anak jalanan menambah semakin termarginalnya kehidupan para anak jalanan. Sering sekali di lingkungan anak jalanan seperti ini batas pribadi tidak jelas sehingga terjadi keributan antar anak jalanan sendiri.

Kehidupan semacam ini juga memunculkan sikap-sikap kecurigaan terhadap dunia luar. Sedangkan apatisisme dan keterasingan sosial membuat anak jalanan tercitrakan dengan penampilan kotor dan kesulitan hidupnya. Perilaku menyimpang seperti kejahatan, kenakalan remaja, pelacuran, mabuk-mabukan, berjudi, mengkonsumsi obat terlarang, merupakan fenomena sosial sudah sejak lama digambarkan terhadap orang yang tinggal di daerah permukiman kumuh. Anggapan tersebut menjadikan anak jalanan merasa terasing secara sosial dan anak jalanan tidak berdaya untuk mengubah kondisi hidupnya.

Lembaga Swadaya Masyarakat di wilayah Kota Malang yang menangani anak jalanan yang bernama Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Lembaga Swadaya Masyarakat ini terletak di Jl. Blitar No.12, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Penanganan anak jalanan di Kota Malang sudah dilakukan sejak tahun 1998. Tujuan dari Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini agar anak jalanan hidup layak dan mendapat hak-haknya seperti anak-anak lainnya.

Anak jalanan yang terentaskan yang telah dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini sangat membantu Pemerintah untuk mengatasi masalah anak jalanan di Kota Malang. Kota Malang adalah termasuk kota metropolitan di Jawa Timur, yang banyak dikunjungi wisatawan maupun pelajar dari kota lainnya. Di Kota ini banyak anak jalanan yang muncul tiap tahunnya, harus ada langkah yang tepat untuk mengatasi masalah semakin banyaknya anak jalanan di kota Malang. Pengentasan anak jalanan harus dilakukan baik pemerintah maupun dari masyarakat.

Kondisi sosial budaya masyarakat kota Malang secara umum dapat dikatakan cukup heterogen sehingga kehidupan masyarakatnya cenderung dinamis. Sama halnya dengan kota-kota besar pada umumnya, Kota Malang juga memiliki berbagai permasalahan di dalamnya, dalam hal ini permasalahan sosial yang melibatkan masyarakatnya. Semakin naiknya angka kemiskinan disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan, memaksa anak-anak yang semestinya masih

duduk mengenyam pendidikan di bangku sekolah harus turut membantu orang tuanya untuk mencari nafkah bagi keluarga sehingga saat ini anak jalanan justru bekerja di jalanan tanpa memprioritaskan lagi pendidikan anak jalanan.

Dalam kajian sosiologi ketidakseriusan negara dalam menangani permasalahan kemiskinan dan perlindungan terhadap anak jalanan dapat disebut sebagai bentuk kekerasan struktural. Bentuk kekerasan struktural ini dibuktikan dengan salah satu hasil pemetaan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) Malang. Di Kota Malang sendiri sebenarnya masih ada sekitar 690 anak jalanan, dan sekitar 80% dari anak jalanan tidak memiliki identitas (KTP) (Dalam Sukarelawati, 2012). Sehingga banyak anak jalanan tidak dapat mengakses fasilitas-fasilitas publik yang mendasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini disebabkan karena orang tua anak jalanan yang miskin dan tidak memiliki identitas yang jelas, yang sah secara negara. Padahal menurut JKJT, keberadaan identitas merupakan bentuk jaminan sosial. Dengan tidak adanya identitas, anak jalanan mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari negara melalui aparat-aparatnya, sehingga selain mendapatkan kekerasan, anak jalanan juga sulit untuk mengakses kebutuhan fasilitas publik.

Strategi pengentasan anak jalanan yang di maksud dalam penelitian ini adalah proses, cara, perbuatan mengentaskan dengan menyadarkan. Dalam pengentasan ada pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan. Kriteria anak jalanan terentaskan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak jalanan tidak lagi melakukan kegiatan ekonomi seperti mengamen, mengemis, mengelap kendaraan. Tidak melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan seperti tidur, makan, bersolialisasi di jalanan, depan toko, pasar dan terminal.

Pendampingan di sini tidak lain adalah (Nurhadi 2016:6) untuk mengubah nasib anak jalanan untuk menjadi lebih baik dan lebih layak seperti teman sebayanya. Pendampingan ini juga untuk membantu mengurai masalah yang sedang dihadapi anak jalanan untuk mencari alternatif pemecahannya. Anak binaan yang mengikuti kegiatan pendampingan banyak mengalami perubahan dibandingkan saat masih menjadi anak jalanan. Anak binaan menjadi lebih memilih untuk tidak kembali ke jalan dan menekuni kehidupan baru di lingkungan normal. Meskipun banyak yang berhasil tidak kembali ke jalan, namun ada juga beberapa yang memutuskan kembali ke jalan, ini biasanya terjadi pada anak yang sulit diatur dan sudah terlalu lama hidup di jalanan.

Strategi Pengentasan Anak Jalanan Pengertian strategi menurut Thompshon (dalam Oliver 2007:2) adalah sebuah cara untuk mencapai hasil akhir, yang menyangkut tujuan

dan sasaran organisasi. Sedangkan menurut Bennet (dalam Oliver 2007:2) strategi merupakan arah yang dipilih orang untuk diikuti dalam pencapaian misinya. Pengertian strategi lebih mendalam yaitu menurut Onong Uchjana (2003:300) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang berfokus hanya pada tujuan organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan.

Strategi pengentasan adalah proses, cara, perbuatan mengentaskan dengan menyadarkan, memperbaiki, mengangkat nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik. Dalam pengentasan terdapat pemberdayaan dan pembinaan, strategi pengentasan anak jalanan dilakukan oleh pihak yang dimaksud dalam UU No. 35 tahun 2014 pasal 55 ayat 1-4 yaitu Pemerintah dan Pemerintah Daerah serta lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat untuk penanganan anak jalanan. Strategi sangat diperlukan untuk mengatasi masalah anak jalanan karena dengan strategi maka ada cara, perencanaan yang akan memudahkan untuk melaksanakan kebijakan dan mengetahui apakah strategi yang dipakai dapat mencapai tujuan.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari jalanan. Menurut Mulandar (2002:11) anak jalanan adalah seseorang atau kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa yang hidup bebas di jalan. Anak jalanan banyak ditemui di lingkungan pasar, pertokoan, perempatan lampu lalu lintas, dan pusat keramaian. Berbagai sudut kota, banyak anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan cara-cara tidak dapat diterima oleh masyarakat umum.

Istilah anak jalanan, pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak mempunyai tali ikatan kelaurga, (Ariwibowo, 2009). Menurut Setiawan (2016) anak-anak merasa stress dengan kondisi keluarga dan juga lingkungan rumahnya, hal ini telah yang terkadang membuat anak jalanan memiliki jalanan untuk lingkungan hidupnya. Selain di jalan, anak jalanan juga memiliki tempat-tempat favorit anak jalanan, seperti halnya *mall*, mini market dan masjid raya (Basam, 2018).

Disisi lain, anak jalanan menurut Putranto (Rizzana dkk, 2013) merupakan anak yang berusia 6-15 tahun yang tidak sekolah lagi dan tidak tinggal bersama dengan orangtuanya, anak jalanan bekerja seharian untuk

memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Adapun menurut (Sinulingga, 2015) anak jalanan memiliki ciri fisik dan ciri psikis. Ciri fisik anak jalanan meliputi: (1) warna kulit kusam, (2) rambut kemerahmerahan, (3) mayoritas berbadan kurus, (4) pakaian tidak teratur, (5) mobilitas tinggi, (6) acuh tak acuh. Selain itu, ciri psikis anak jalanan biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) penuh curiga, (2) sangat sensitif, (3) berwatak keras, (4) kreatif, (5) semangat hidup tinggi, (6) berani menanggung resiko, (7) mandiri. Kota Malang mempunyai jumlah anak jalanan yang cukup banyak.

Anak jalanan ini tersebar di beberapa lokasi, ada yang bekerja di sektor informal dan sebagian besar bekerja sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan dan juga penjual koran. Selaras dengan yang dideskripsikan oleh Buramare dkk (2017) bahwa kegiatan anak jalanan biasanya sebagai pengamen, pedagang asongan, pembersih kaca mobil, pengatur lalu lintas dan juga penyemir sepatu. Anak jalanan menempati daerah strategis atau pusat keramaian seperti alun-alun kota, terminal Arjosari dan di perempatan jalan (Anugrawati, 2014). Anak jalanan di Kota Malang seringkali menjadi pengamen. Seperti halnya data yang Sabatini (Rosit, 2015) yang menjelaskan bahwa anak jalanan yang bekerja menjadi pengamen sebanyak 80,88%, dan 13,24%. Peran JKJT di sini sangat terlihat, di mana secara tidak langsung JKJT memberikan pendidikan non formal yaitu memberikan kesempatan bagi anak bangsa untuk ikut andil sebagai guru pada bimbingan belajar. Bahkan bukan hanya mengajar, namun anak bangsa juga mengatur strategi dan juga materi apa yang akan pendamping berikan kepada anak-anak bimbingan belajar.

Ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan ini, kemudian dibutuhkan lembaga-lembaga atau kelompok non-pemerintah yang sadar akan kondisi anak jalanan, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tujuannya adalah membantu menjalankan regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi keberadaan anak jalanan, melalui pemberdayaan salah satunya. Selain itu keberadaan LSM ini memiliki tujuan untuk melindungi anak jalanan dari berbagai bentuk kekerasan.

Salah satu LSM yang melakukan pemberdayaan anak jalanan adalah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT). Dalam membantu hak anak yang sengaja ditelantarkan oleh keluarga dan negara, JKJT memberikan perlindungan sosial bagi siapa saja terutama anak jalanan— yang mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari aparat negara dan juga sekaligus memberikan pemberdayaan.

Semenjak didirikan pada tahun 1996, JKJT hingga saat ini masih aktif dalam melawan ketertindasan yang dialami

anak jalanan. Selain itu, JKJT masih aktif membantu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak jalanan, baik itu permasalahan kekerasan, kriminalitas hingga konsumsi obat-obatan terlarang. Berdasarkan data statistik pemetaan yang dilakukan oleh JKJT terhadap anak jalanan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba didapatkan paling banyak anak jalanan mengonsumsi obat sabu, kecubung dan ganja.

Anak yang tersisih, marginal, dan tidak mendapatkan perlakuan kasih sayang. Sebagian besar dalam usia yang relatif dini, sudah berhadapan dengan lingkungan yang keras dan bahkan tidak bersahabat. Marginal, rentan, dan eksploitatif merupakan gambaran kehidupan anak jalanan. Marginal karena anak jalanan melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak mempunyai prospek untuk masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, baik resiko dari segi kesehatan maupun segi sosial. Memanfaatkan kondisinya karena anak jalanan biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah dan cenderung menjadi objek perlakuan dari orang yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Suyanto (2010:196-198) ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, yakni: kesulitan keuangan keluarga atau kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Faktor kesulitan keuangan tidak semata-mata untuk membantu orang tua dan hanya sekedar karena kebutuhan ekonomi. Melainkan juga karena terjadi kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. terjadi melampaui batas, maka anak akan cenderung memilih keluar dari rumah tangga orang tuanya. Jika terjadi melampaui batas, maka anak akan cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan.

Bagi anak-anak meskipun kehidupan di luar tidak kalah keras namun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan. Kebanyakan anak bekerja di jalanan bukan atas kemauan sendiri, melainkan diantaranya dipaksa oleh orang tua. Biasanya, anak-anak yang memiliki orang tua pejudi dan peminum alkohol, diantaranya karena relatif lebih rawan untuk memperoleh perlakuan yang salah.

Anak jalanan dikategorikan dalam kelompok yang berbeda-beda menurut (Suyanto, 2010:186)

Kelompok *children on the street*, merupakan anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua. Sebagian penghasilan dari jalan akan diberikan kepada orang tuanya. Anak jalanan *children on the street* adalah anak membantu ekonomi keluarga karena beban kemiskinan yang ditanggung tidak dapat diselesaikan oleh orang

tuanya. Kelompok *children of the street*, merupakan anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara ekonomi maupun sosial. Anak jalanan masih memiliki hubungan dengan orang tuanya, tetapi pertemuan dengan orang tuanya tidak menentu. Banyak diantara anak jalanan karena suatu sebab sehingga lari atau pergi dari rumah. Anak pada kelompok ini sangat rawan terhadap perlakuan salah secara sosial-ekonomi, fisik, maupun seksual. Kelompok *children from families of the street*, merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak memiliki hubungan dengan orang tua yang cukup kuat, tetapi hidupnya tidak menetap dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resiko.

Masalah anak jalanan selama ini masih belum dapat diatasi secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dan partisipasi masyarakat dalam permasalahan anak jalanan. Upaya yang selama dilakukan yaitu dengan dibuat Lembaga Masyarakat (LSM) atau dengan didirikannya masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan, organisasi sederhana (Suyanto, 2010.200-202), adabe pendekatan yang biasa dilakukan oleh LSM penanganan anak jalanan, yaitu: *street based, centre based community based*.

Pendekatan *street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal dan melakukan kegiatan seperti berdialog, mendampingi anak jalanan, memahami dan menerima situasi anak jalanan, serta menempatkan diri sebagai teman. Beberapa anak jalanan diberikan materi pendidikan dan keterampilan. Selain itu dengan kegiatan ini juga dapat diperoleh hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain sehingga dapat tercapai tujuan. Prinsip pendekatan yang digunakan biasanya adalah "asih, asah, dan asuh"

Pendekatan *centre based*, yakni pendekatan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini, ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti. Anak jalanan diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat bersahabat. Lembaga atau panti yang permanen bahkan disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak jalanan.

Pendekatan *community based*, yakni model pendekatan dan penanganan anak jalanan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga dan orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, anak-anak diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal atau pendidikan non

formal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan *community based* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Menurut Chandler strategi adalah tujuan dan tujuan jangka panjang suatu organisasi, dan arah serta sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan tujuan organisasi. Strategi merupakan program program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya (dalam Anogara, 2004: 339)

David (dalam Wedi,2016) mengungkapkan adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sasaran dapat ditentukan sebagai hasil spesifik yang akan diperoleh sebuah organisasi dengan melakukan misi berdasarkan. Tujuan, sangat diperlukan, dapat membantu menentukan Arah, dalam evaluasi, prioritas, fokus dan penyediaan perencanaan yang efektif. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu program yang dilakukan oleh organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi dan melaksanakan misi organisasi.

Fred R. David mengungkapkan ada tiga tahapan dalam strategi penentu yaitu: (a) Perumusan Strategi Perumusan strategi termasuk di dalamnya adalah peluang dan tantangan yayaan, yayaan penguatan dan kelemahan yayaan, atur obyektif, perpanjangan, buat program alternatif dan pilih program sesuai keperluan. Tidak ada yayaan yang dimiliki terbatas, sehingga harus sumber daya diputuskan alternatif mana yang akan memberikan keuntungan bagi organisasi. (b) Strategi Implementasi tidak Strategi implementasi berarti memobilisasi anggota dan pengurus untuk mengubah strategi tindakan. telah dirumuskan menjadi yang Keberhasilan implementasi program kerja tergantung pada kemampuan pemimpin untuk memotivasi anggota. Oleh karena itu keterampilan interpersonal menjadi keberhasilan implementasi strategi. (c) Evaluasi Strategi sangat penting demi strategi yang dilakukan korektif yang dilakukan untuk mengevaluasi. Semua strategi dapat dirubah karena faktor-faktor eksternal dan internal selalu berubah.

Dari penjabaran teori strategi di atas, dapat diketahui tentang di dalam menentukan strategi memiliki tiga tahapan yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi Perumusan strategi. Pertimbangan- kekuatan, kelemahan, pertimbangan strategi, pertimbangan dan tantangan yang dibahas organisasi dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Setelah melalui pertimbangan-pertimbangan itu, maka sebuah organisasi / yayaan akan mampu menentukan program-program baik program kerja tertulis maupun tidak tertulis yang akan dilakukan dalam rangka mencapai visi dan misi organisasi.

Setelah merumuskan program-program Program-program kera tahap selanjutnya adalah implementasi strategi. Program-program kerja yang disusun harus diwujudkan dalam bentuk aksi dan tindakan Setelah merumuskan nyata. Dalam implementasi strategi, peran ketua dan pengurus LSM membahas penting. Pemimpin harus mampu memotivasi anggota dan menjalin hubungan antarpribadi demi partisipasi strategi agar program kerja yang telah tersusun dapat terlaksana dengan baik demi visi dan misi organisasi yang dapat dilakukan.

Tahap yang terakhir adalah strategi evaluasi Evaluasi strategi yang dilakukan oleh pemimpin untuk memastikan sasaran dan tujuan yang telah dicapai. Evaluasi strategi penting agar dapat memahami hasil pelaksanaan program-program untuk menentukan program-program kerja yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Agar program-program akan berjalan sesuai dengan tujuan awal yang akan dicapai yang akan menjadikan tujuan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Bodga dan Taylor dalam Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek anak jalanan di kota Malang semakin banyak. Anak jalanan banyak yang mengalami masalah seperti narkoba, kekerasan, eksploitasi, hak-haknya juga tidak didapatkan. Maka dari itu peneliti memilih studi kasus karena meneliti Lembaga Swadaya masyarakat Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang berupaya mengentaskan kasus anak jalanan di kota Malang yang semakin banyak

Informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga dapat memperoleh informasi dan kondisi yang penting dalam fokus penelitian (Moleong, 2014:90). Merujuk dari pendapat Moleong di atas argumentasi peneliti ingin menjadikan informan bertujuan agar mendapat data yang secara tidak langsung dapat mengetahui Strategi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur serta hambatan dalam pengentasan anak jalanan di kota Malang sehingga informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator yang sekiranya sesuai untuk dijadikan informan serta mampu memberikan data yang diinginkan oleh peneliti.

Anggota Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang mengetahui program dan terlibat langsung dalam pengentasan anak jalanan di kota Malang. Teknik

pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini orang tersebut dianggap paling tahu dan mengerti objek dan situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2011:219). Adapun yang menjadi informan yaitu: (a) Agustinus Tedja Bawana berumur 50 tahun ketua Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. (b) Bambang Pangsud 47 tahun pengurus divisi pelatihan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. (c) Triwahuni 27 tahun pengurus rumah belajar Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur

Sebuah penelitian pasti memerlukan tempat yang digunakan sebagai objek untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penelitian, memilih lokasi Kota Malang. Pemilihan kota Malang ini berdasarkan fokus penanganan anak jalanan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur hanya mencakup kota Malang saja serta anak jalanan di kota Malang jumlahnya cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Jawa Timur.

Fokus penelitian dijadikan sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian ini adalah lembaga swadaya masyarakat jaringan kemanusiaan Jawa Timur dalam melakukan pengentasan anak jalanan dan hambatan yang ditemui. Anak jalanan terentaskan di sini yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah anak tidak lagi bekerja di jalanan seperti mengemis, mengamen, membersihkan kendaraan, menjual koran serta tidak melakukan aktivitas sosial seperti tidur di depan toko, pasar, dan terminal.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Metode keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono (2014:130) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berguna untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi terbagi menjadi tiga macam yaitu: (1) triangulasi teknik, (2) triangulasi sumber, (3) triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2011:130) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam sebuah penelitian kualitatif.

Trianggulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan. Dalam penelitian ini melihat proses Partisipasi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam mngentaskan anak jalanan di kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur atau lebih dikenal sebagai JKJT merupakan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak jalanan dan masyarakat terpinggirkan di Kota Malang organisasi kemanusiaan yang dibentuk tahun 1996 ini telah memiliki anak didik 1500 orang sejak digagas oleh Agustinus Tedja Bawana. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur berlokasi di jalan blitar No 12 Sumbersari, Kec Lowokwaru Kota Malang. Pemberdayaan anak jalanan, pengembangan karakter hingga pendampingan merupakan fokus utama dari berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

Awal mula berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur seperti yang di ungkapkan pendiri Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Agustinus Tedja Bawana

“... sebenarnya yang melatar belakangi berdirinya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ya itu tadi banyak orang peduli hanya emosi sesaat, kasian atau orang peduli hanya bahasa program. Program agar bisa lembaganya bisa ini dan itu dan akhirnya inyinya untuk mencari banyak hal yang sifatnya kepentingan individu atau kelompoknya yang mengatasnamakan penderitaan anak-anak...” (Wawancara 1 September 2022)

Terbentuknya Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur mengalami tiga kali perubahan sejak mulai awal berdirinya. Pertama bernama Relawan Kemanusiaan Jawa Timur terbentuk pada tahun 1996, lalu berganti menjadi Jaringan Kemanusiaan Komisi Kepemudaan Malang. Tahun 2002 mengalami perubahan lagi menjadi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Komisi Perlindungan Anak Indonesia Juga memberi kepercayaan terhadap Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur untuk mengatasi masalah anak jalanan di wilayah provinsi Jawa Timur.

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki visi mengangkat derajat dan hak kebersamaan untuk membantu sesama dalam lingkup giat yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan terdekat sampai tak terbatas, lalu memiliki misi menjadikan potensi giat kemanusiaan untuk berbuat dengan hati dan segenap keterbatasan untuk sesama dengan menjadikan budaya bangsa sebagai salah satu fundamental penting dalam melakukan hakekat dari pancasila.

Terdapat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur seperti pernyataan Agustinus Tedja Bawana

“... banyak kegiatan yang telah kita lakukan berbagai macam pelatihan, seperti pembuatan

vendor, kerajinan, pengelasan, memasak dan fotografi. Selain pelatihan kita juga memberi pendidikan pada anak-anak mendirikan rumah belajar, nikah massal, khitan massal mitigasi bencana, pendampingan pembuatan kartu identitas seperti Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga...” (Wawancara 1 September 2022)

Anak-anak jalanan yang dibina oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki ragam latar belakang korban kekerasan seksual, kemiskinan, korban kekerasan dalam rumah tangga.

Terdapat banyak fasilitas yang di berikan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur untuk anak-anak jalanan seperti yang disampaikan oleh Agustinus Tedja Bawana

“...kami di sini memiliki rumah singgah untuk anak-anak dan pengurus yang terletak di jalan Blitar no 12 Lowokwaru Kota Malang di sinilah tempat utama kami melaksanakan. Kami juga memiliki banyak peralatan untuk pelatihan seperti peralatan pengelasan, dapur, bengkel, mesin jahit, kerajinan kayu dan perpustakaan...” (Wawancara 1 September 2022)

Fasilitas ini diberikan pada anak jalanan agar lebih mudah di bina oleh pengurus-pengurus dan tidak hidup di jalan serta dapat hidup mandiri melanjutkan ke taraf hidup yang lebih baik.

Pelatihan Keterampilan

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini bervariasi seperti pelatihan pengelasan, menjahit, pelatihan memasak, pelatihan wirausaha, pelatihan fotografi, pembuatan vendor, ini selaras dengan yang dikatakan oleh Bambang Pangsud, “...di sini kita membuat banyak program-program pelatihan seperti membuat kerajinan, menjahit, memasak, wirausaha, fotografi pengelasan...” (Dokumentasi CNN 1 Juli 2019)

Banyak program yang ditawarkan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini sehingga anak-anak jalanan dapat memilih sesuai bakat dan kemampuan yang anak jalanan miliki dan dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan mengelas Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur bekerjasama dengan bengkel las di daerah lowokwaru kota Malang. Seperti yang di utarakan oleh Bambang Pangsud, “...Untuk keterampilan pengelasan menghadirkan tenaga ahli dari bengkel las sekitar di daerah lowokwaru untuk melatih anak-anak di rumah singgah tehnik mengelas dengan baik...” (Wawancara 1 September 2022)

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur ini memerlukan tenaga-tenaga ahli dalam memberikan pelatihan-pelatihan agar anak-anak dapat menerima dengan baik pelatihan yang di berikan tenaga ahli. Rumah Singga Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur juga memiliki peralatan pengelasan sendiri, agar anak-anak setelah pelatihan bisa

mencoba setiap saat sesuai pelatihan di berikan. Terkadang anak didik Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur sudah menerima pesanan yang di awasi oleh tenaga ahli.

Selain pelatihan pengelasan untuk anak jalanan juga menerima pelatihan fotografi yang didampingi oleh sukarelawan yang ahli di bidang dunia fotografi Bambang Pangsud

“...ada sukarelawan kami yang ahli dalam bidang fotografi bernama mas Santoso. Keterampilanya yang menarik senang menngajari anak-anak di bidang itu, sekalian kami buka pelatihan di bidang fotografi. Kami juga menyediakan anak-anak peralatan fotografi seperti kamera, printer dan computer untuk anak jalanan berlatih...”
(Wawancara, 1 September 2022)

Tidak hanya ada anak-anak jalanan saja yang mengikuti pelatihan ini banyak anak-anak di sekitar rumah singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang mengikuti pelatihan ini. Keterampilan ini dapat di gunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dan hasilnya bisa dimuat di media sosial maupun website Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur. Pelatihan ini juga sudah mampu memberi penghasilan kepada anak-anak didik pelatihan ini. Anak-anak pelatihan fotografi sudah banyak yang memesan jasa-jasa foto anak didik, seperti foto tunangan, pernikahan dan lain-lain.

Ada juga pelatihan untuk menjadi wirausaha khususnya di bidang kuliner. Ini selaras dengan yang di sampaikan oleh Bambang Pangsud

“...kami juga memberi pelatihan memasak untuk dengan tujuan untuk melatih berwirausaha di bidang kuliner, jadi di sini kami sudah pernah mendatangkan koki atau juru masak untuk melatih anak-anak memasak...”

Di rumah singgah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur juga terdapat dapur untuk praktek memasak. Mewadahi anak-anak didik Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur terutama anak perempuan untuk mengembangkan bakatnya. Supaya kelak keahlian ini bisa bermanfaat untuk masa depannya. Sudah ada banyak anak didik keterampilan memasak sudah bisa usaha kuliner sendiri, ada yang berjualan bakso, mie ayam, cilok, dan lain-lainnya. Anak jalanan di beri modal usaha untuk memulai usaha kuliner. Selain itu, mereka juga diberi wawasan wirausaha seperti yang dikatakan oleh Bambang Pangsud, “...di pelatihan wirausaha juga di ajari bagaimana jualannya bisa menarik pelanggan dan bercerita pengalaman-pengalaman naik turunnya sebagai wirausaha kuliner...”

Pelatihan ini mengajarkan bagaimana memilih bahan-bahan yang baik, sehat dan bersih. Cara mengolah makanan teknik memasak, menjelaskan isi kandungan bahan makanan, memotong bahan-bahan makanan,

menjelaskan alat-alat masak. Pada masa anak-anak didik ini mulai merintis wira usaha kuliner tidak jarang juga mengalami hambatan di sini peran pengurus-pengurus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam memberi pendampingan agar anak jalanan tidak putus asa dalam awal memulai usahanya.

Selanjutnya ada pelatihan menjahit yang kita kerjasama dengan Konveksi Malang Lakons. Konveksi Malang Lakons berlokasi Jalan Sumbersari No 226 C Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Menurut Bambang Pangsud

“...Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur bekerjasama dengan Konveksi Malang Lakons untuk melatih menjahit anak-anak didik Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur kami juga bekerjasama dalam membeli alat jahit untuk berlatih...”
(Wawancara 1 September 2022)

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur selalu bekerjasama dengan pihak-pihak lain untuk memberi pelatihan pada anak-anak didik di sini. Berlatih menjahit di mulai dari anak-anak berlatih bagaimana berlatih mengoperasikan mesin jahit, tehnik menjahit, jenis-jenis kain, tehnik memotong kain. Pelatihan ini juga menarik anak-anak didik karena ada kegiatan untuk mencetak sablon. anak didik Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur juga pernah di ajak ke Konveksi Malang Lakons untuk melihat bagaimana mekanisme pembuatan kaos mulai dari kegiatan memotong kain, menjahit, memberi gambar, hingga mengemas kaos dan di jual dikirim ke toko-toko. Kegiatan ini dapat memicu anak-anak didik untuk lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan mmenjahit.

Kerajinan juga ada di kegiatan pelatihan di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur yang bekerjasama dengan pengrajin-pengrajin di daerah malang. Pelatihan kerajinan adalah suatu program yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan dalam membuat produk kerajinan. Tujuannya adalah membantu mempelajari tehnik dan keterampilan dalam membuat kerajinan, serta memahami proses dan materi yang digunakan. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai jenis kerajinan seperti kerajinan tangan, kerajinan dari bahan alam, dan lain-lain.

Rumah Belajar

Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki program untuk memberikan pendidikan anak-anak jalanan. JKJT mempunyai tiga lokasi rumah belajar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, antara lain di Kampung Muharto gang lima dan gang tuju, serta Kampung Jagalan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah rumah belajar Kampung Muharto di gang lima. Alasan lokasi dipilih karena banyaknya jumlah anak binaan usia sekolah. Rumah belajar JKJT mengembangkan kualitas pendidikan anak jalanan salah satunya pada aspek

karakter. Karakter adalah watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan individu dengan individu yang lain pada kehidupan sehari-hari. Triwahyu mengatakan "...anak di sini juga diberikan pendidikan yang tersebar di tiga tempat yaitu di jalan Blitar, Muharto dan Jagalan karena pendidikan penting bagi anak-anak..." (4 September 2019)

Program rumah belajar ini tersebar di tiga tempat yaitu di jalan blitar, muharto dan jagalan. menjalankan program bagi anak jalanan, JKJT lebih mengutamakan pada perubahan *mindset* terutama pada anak-anak hal tersebut dikarenakan anak merupakan harapan masa depan bagi orangtua, masyarakat, bangsa, dan Negara. Selain itu, perubahan *mindset* pada anak lebih mudah dilakukan daripada mengubah *mindset* orang yang sudah dewasa. Ketiga rumah belajar ini digunakan sebagai tempat untuk memberikan pembelajaran baik dalam hal pelajaran sekolah maupun pelatihan ketrampilan kepada anak-anak yang di mana anak-anak tersebut sangat rentan untuk kembali ke jalan. Rumah belajar JKJT mengajarkan nilai moral pada anak-anak, bagaimana anak jalanan harus bersikap dan bagaimana anak jalanan bisa menikmati proses belajar. Hal tersebut dikarenakan padadarnya masih banyak anak jalanan yang putus sekolah dan memiliki minat belajaryang tinggi maka dari itu JKJT menanamkan proses belajar yang menyenangkan dan bukan sebagai beban. Selain itu, di rumah belajar tersebut, anak-anak juga diajarkan berbagai macam ketrampilan yang nantinya dapat berguna bagi anak-anak tersebut sebagai wadah bagi anak jalanan untuk mendapatkan uang Proses pembelajaran dan ketrampilan yang diadakan di rumah belajar dilaksanakan oleh para relawan yang terdapat di JKJT. Ketrampilan yang diajarkan oleh anak-anak tersebut antara lain kerajinan tangan yang terbuat dari barang bekas, seperti botol minuman yang dijadikan wadah pensil dan lain sebagainya. Pengadaan rumah belajar dan pemberian ketrampilan untuk anak jalanan yang putus sekolah yang dilakukan oleh JKJT. Banyak relawan pengajar dari berbagai mahasiswa kampus yang berada di kota Malang

Selain menyediakan wadah bagi anak-anak untuk dapat kembali belajar, JKJT juga menyediakan tempat bagi anak-anak jalanan yang tinggal di jalan atau biasa disebut dengan rumah singgah yang berada di Jalan Blitar. Di rumah singgah tersebut, JKJT berusaha untuk membentuk kepribadian anak jalanan untuk bisa hidup lebih baik lagi dan tidak kembali ke jalan. Sebagaimana diketahui bahwa anak jalanan merupakan anak yang terbiasa hidup bebas di jalanan. Anak jalanan tidur, makan dan mencari uang di jalanan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan norma yang terdapat di masyarakat yang di mana anak seharusnya memperoleh pendidikan

sertaperti perlindungan dan pengawasan. Maka dari itu JKJT membantu anak jalanan untuk dapat hidup sesuai dengan norma yang ada dengan cara mendisiplinkan anak jalanan. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak dapat berfikir positif dan aktif sehingga tidak ada pikiran untuk dapat kembali ke jalan.

Sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang dikenal dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter adalah suatu nilai yang dilaksanakan karena pertimbangan untuk bertindak dan berperilaku. Pembentukan karakter anak jalanan bertujuan untuk menjadikan anak jalanan berperilaku lebih baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat beberapa nilai karakter, diantaranya adalah nilai religius, nilai jujur, nilai kreatif, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Pentingnya karakter untuk membangun manusia yang berkualitas, maka pendidikan karakter perlu dilakukan dengan tepat, sehingga pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pentingnya karakter untuk membangun manusia yang berkualitas, maka pendidikan karakter perlu dilakukan dengan tepat, sehingga pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Masyarakat memiliki pedoman hidup untuk menjadi masyarakat yang baik dengan nilai-nilai karakter.

Pedoman perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat bersumber dari nilai religius. Nilai tersebut mengacu pada nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam suatu agama. Nilai religi yang ditanamkan oleh lembaga tercermin saat anak jalanan berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, bersalaman dengan volunteer saat berjumpa, serta mempraktekkan cara sholat dengan benar. Lembaga membiasakan anak jalanan untuk bisa menerapkan doa sehari-hari dan sholat lima waktu sesuai dengan tuntunannya

Program Pendidikan Moral di JKJT disusun oleh ketua umum dibantu dengan ketua harian ketua pembinaan ketua pengembangan bakat dan ketua pendidikan. Program pendidikan moral dirancang dengan bentuk pembiasaan dalam sistem *home schooling* serta mencakup beberapa substansi yaitu pemahaman mengenai bahayanya minuman beralkohol obat terlarang rokok peningkatan keimanan dan ketaqwaan memberikan pemahaman mengenai bahayanya seks bebas dalam pergaulan pembiasaan perilaku kejujuran penerapan sikap tolong-menolong pembiasaan sikap tidak egois dan keterbukaan peningkatan rasa saling menghargai dan pentingnya kebersamaan serta peningkatan kedisiplinan.

Ketiga, mengenai pelaksanaan Pendidikan Moral di JKJT dilaksanakan melalui bentuk pembiasaan dengan ragam seperti diajarkan dan dibiasakan untuk sholat dan

mengaji diajarkan saling menghargai saling melindungi tolong menolong tidak bersikap egois jangan suka berbohong dijelaskan akan bahayanya memakai obat-obatan terlarang minum minuman keras serta selalu memberikan motivasi kepada setiap anak jalanan. Keempat kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Moral antara lain (1) Adanya keterbatasan dan ketidaktahuan anak jalanan tentang latar belakang anak jalanan (2) adanya perlawanan anak jalanan terhadap pembiasaan yang diberikan pengurus JKJT (3) pendidik atau pengajar yang bersifat tidak tetap (4) ketidaksesuaian jadwal kegiatan dengan proses pembelajaran.

Kelima cara yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pendidikan Moral di antaranya adalah mencari informasi dari lingkungan yang selama ini ditempati oleh anak jalanan yang bersangkutan melakukan pendekatan yang lebih mendalam pada sifat anak jalanan yang kurang dapat beradaptasi dengan aturan yang diberikan oleh JKJT memberikan motivasi kepada anak jalanan agar mau belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi mengupayakan adanya tenaga pengajar yang bersifat tetap lebih disesuaikan jadwal kegiatan harian yang telah ada dengan prakteknya diperjelas kembali mengenai aturan atau tata tertib yang ada di JKJT dengan membuat aturan secara tertulis. Saran dalam penelitian ini antara lain menyediakan tenaga pengajar tetap di JKJT pihak JKJT memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai anak jalanan yang diberikan pembinaan JKJT juga meningkatkan kegiatan pembinaan pada anak jalanan secara menyeluruh bukan hanya terpusat pada anak jalanan yang tinggal di sekretariat JKJT JKJT memberikan pemahaman dan pembiasaan dengan berbagai inovasi pada praktek kegiatannya serta JKJT membuat aturan atau tata tertib secara tertulis.

Program Mendapat Identitas

Salah satu problem dari anak jalanan adalah anak jalanan tidak mempunyai identitas diri resmi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Surat Izin Mengemudi (SIM). Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur mendampingi untuk mengurus mendapatkan Kartu Identitas di Dinas Pencatatan Sipil di Kota Malang. Agustinus Tedja mengatakan, "...Terdapat kendala kalau saya mengantar anak-anak jalanan ke dinas catatan sipil, karena anak-anak jalanan tidak mempunyai persyaratan dan asal-usul yang kurang jelas..." (4 September 2019) Terkadang saat ke dinas catatan sipil terdapat kendala tidak mendapatkan kartu identitas karena persyaratan pembuatan tidak terpenuhi. Ini menimbulkan masalah. Apabila seseorang tidak memiliki identitas diri, anak-anak jalanan tidak bisa melakukan sepenuhnya seperti syarat bekerja, menikah, sekolah dan lain-lain.

Teori berupa konsep strategi dari Fred R. David (2009) mengungkapkan dalam penentuan strategi memuat tahapan-tahapan yang sistematis. Fred R. David mengemukakan konsep manajemen strategis yang menjelaskan tiga tahapan, yaitu dimulai dengan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi. Dari tahapan tersebut diketahui bahwa keberhasilan implementasi program kerja mempunyai keterkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk selalu memberikan motivasi pada anggotanya. Asumsi dari teori ini memiliki kesesuaian dengan implementasi program kerja yang dilaksanakan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

Tahapan perumusan strategi adalah membentuk visi dan misi dan program-program yang akan dijalankan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki visi mengangkat derajat dan hak kebersamaan untuk membantu sesama dalam lingkup giat yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan terdekat sampai tak terbatas, lalu memiliki misi menjadikan potensi giat kemanusiaan untuk berbuat dengan hati dan segenap keterbatasan untuk sesama dengan menjadikan budaya bangsa sebagai salah satu fundamental penting dalam melakukan hakekat dari Pancasila.

Sesuai dengan visi misi Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merumuskan untuk mempunyai tujuan salah satunya adalah mengentaskan anak jalanan di Kota Malang. Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merumuskan program-program untuk mengentaskan anak jalanan. Terdapat banyak program yang dilakukan oleh Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur seperti melakukan pelatihan pengelasan, pelatihan menjahit, kerajinan, wirausaha, memasak, fotografi. Anak jalanan dilatih agar memiliki keahlian agar anak jalanan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hidup dijalan sebagai anak jalanan lagi. Membuat rumah belajar kegiatan pendidikan anak-anak jalanan. Mencarikan identitas untuk anak jalanan agar anak jalanan terakui secara formal oleh Negara.

Fred R David menjelaskan tahapan kedua dalam strategi yaitu implementasi. Implementasi diartikan sebagai bentuk penerapan setelah melakukan perumusan strategi. Berbicara tentang program kerja dalam melakukan pengentasan anak jalanan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur dalam mendampingi anak-anak dalam melakukan pelatihan-pelatihan, menghadirkan tenaga ahli sebagai pemateri pelatihan. Menyediakan tempat dan fasilitas pelatihan seperti peralatan pengelasan, alat-alat masak, dapur, kamera, komputer, studio dan lain-lain. Program rumah belajar menyediakan tempat belajar buku perpustakaan mini dan relawan-relawan pengajar. Mendampingi anak-anak ke dinas catatan sipil membantu

mengurus untuk mendapatkan kartu identitas melengkapi berkas-berkas atau persyaratan.

Fred R David menjelaskan tahapan evaluasi merupakan tahapan terakhir di mana tahap ini adalah penentuan. Tahapan ini dilakukan pengukuran keberhasilan yang telah dicapai untuk penetapan tujuan berikutnya. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mengkaji faktor pendukung dan penghambat, hasil serta pengambilan solusi untuk perbaikan.

Faktor pendukung terbagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah rasa ingin sukses, mandiri dan tanggung jawab. Anak jalanan tidak ingin hidup di jalan lagi. Faktor eksternal meliputi dukungan dari pemerintah, dan masyarakat. Faktor penghambat meliputi kurang lengkapnya peralatan pelatihan. Syarat-syarat untuk mendapatkan kartu identitas tidak ada, sehingga anak jalanan tidak dapat kartu identitas. Terbatasnya tempat dan sarana rumah belajar, rumah belajar terlalu sempit.

PENUTUP

Simpulan

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengentasan anak jalanan di kota Malang diwujudkan dalam program pemberian pelatihan anak-anak jalanan yang meliputi pelatihan pengelasan, menjahit, kerajinan, fotografi, memasak, dan wirausaha. Ada juga program rumah belajar yaitu kegiatan memberi pendidikan non formal kepada anak-anak jalanan seperti membaca, menulis, membuat kerajinan dan berkesenian. Selain itu program pendampingan untuk mencari kartu identitas di dinas catatan sipil kota Malang juga dilakukan mulai dari mengumpulkan persyaratan, pengajuan berkas-berkas.

Hasil dari strategi pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Jaringan Kemansiaan Jawa Timur yaitu anak jalanan memiliki keahlian sesuai dengan keterampilan yang anak jalanan ikuti untuk bisa hidup mandiri terjun kembali ke masyarakat tidak turun ke jalan. Rumah belajar juga bermanfaat mengajari anak-anak membaca dan menulis karena sebelumnya anak-anak yang tidak bisa membaca dan menulis menjadi bisa membaca. Pendampingan mencari kartu identitas jadi anak jalanan mendapat kartu identitas yang bermanfaat untuk melamar kerja, mengejar paket ijazah dan lain-lain.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan untuk Jaringan Kemansiaan Jawa Timur adalah karena banyak anak yang tidak sekolah secara formal maka disarankan untuk melakukan kejar paket untuk mendapatkan ijazah karena dalam melamar

pekerjaan biasanya membutuhkan ijazah di bimbing melalui rumah belajar anak-anak di bina. Selain itu, keterampilan yang diperoleh anak-anak jalanan akan dapat bermanfaat untuk memperbaiki kehidupannya jika dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan secara produktif. Untuk itu, bantuan modal untuk mengawali kegiatan tersebut sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiatin, Ida. 2016. Strategi Pengentasan Anak Jalanan Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 1197 – 1214
- Anogara. 2004. Strategi Manajemen Organisasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti
- Aptekar, Lewis dan Stoecklin, Daniel. 2014. *Street Children and Homeless Youth: A Cross-Cultural Perspective*. New York: Springer Science Business Media Dordrecht.
- Bestari, Dian. 2018. Partisipasi Komunitas Natha Aruna Dalam Mencegah Perilaku Antisocial Anak Jalanan Di Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 986 – 1000.
- Creswell, Jhon W., 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/01/15/1549/persentase-penduduk-miskin-pada-september-2018-sebesar-9-66-persen.html>. Diakses 2 Juli 2022
- <https://www.kompas.com/news/adb-asean-miskin-indonesia-2018.html>. Diakses 2 Juli 2022
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2017. Anak Jalanan. <https://www.kemensos.go.id/content/anak-jalanan>. Diakses 2 Januari 2022
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuuhadi. 2016. Strategi Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Jaringan Kemansiaan Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Nonformal* Vol 11, No. 1, Maret 2016
- Peraturan Daerah Kota Malang No 9 Tahun 2013 tentang penanganan anak jalan.
- Rahayu, Aristiana. 2017. “Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)”. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (3c): hal. 261-272.
- Rizzana, syilvia. 2016. Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala

Bentuk Eksploitasi. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1 No.3, h 174-182

Sugiyono. .2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Lusk, Mark W. 2015. *Street Chindren Programs in Latin America. The Journal of Sociology & Social Welfare*. 16(1).

Suyanto, Bagong dan Hariadi. 2002. *Anak jalanan di Jawa Timur, Surabaya*. Airlangga University Press.

Sukarelawati, Endang. (2012) *Anak jalanan malang sulit urus administrasi kependudukan*. <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/86774/anak-jalanan-malang-sulit-urus-administrasi-kependudukan>. Di akses 2 Juli 2022

Suyanto, Bagong.2010.Masalah Anak Sosial . Jakarta: Kencana

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan anak.

Undang Undang Dasar 1945

UndangUndang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002

Wedi,Agus. 2017. Strategi Dinas Sosial Dalam Menangani Kemiskinan Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 05 Nomor 02